

EDISI
KHUSUS

03

1440 H / 2019 M

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Asy Syari'ah

ILMIAH DI ATAS SUNNAH

TOLAK BENCANA DENGAN BERTAKWA

**Allah Penguasa
Alam Semesta**

**Bijak Meninggalkan
Tradisi Lama**

**Tameng Itu
Bernama Budaya**

**Bencana Akibat
Kesalahan & Dosa**

**Menyoal
Tradisi Sesaji**

**Jangan Biarkan
LGBT**

ISSN 1693-4334
9 771693 433406 >

Pengantar Redaksi	2
Tameng Itu Bernama Budaya	3
Transformasi Budaya dalam Perspektif Islam	12
Bijak Meninggalkan Tradisi Lama	28
Menyoal Tradisi Sesaji	34
Allah ﷻ Penguasa Alam Semesta	41
Bencana Akibat Kesalahan & Dosa	48
Tolak Bala, Bentuk Materialisasi Doa?	55
Menjaga Akidah Saat Musibah	60
LGBT, Sebab Kehancuran & Disegerakannya Azab	66
Keputusan Fatwa MUI	
Tentang Lesbi, Gay, Sodom & Pencabulan	79
Data dan Fakta LGBT & AIDS di Indonesia	81
Jangan Diamkan LGBT!	86
Duka Bencana Lombok dan Palu	89
Program Peduli Bencana Lombok dan Palu	92

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat:** al-Ustadz Muhammad Umar as-Sewed, al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha:** Roni Kristianto, S.T. **Redaktur Ahli:** al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., al-Ustadz Muhammad Ihsan, al-Ustadz Muslim Abu Ishaq al-Atsari, al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin, al-Ustadz Abu Muhammad Harits, al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc., al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad al-Makassari, al-Ustadz Abdul Jabbar, al-Ustadz Abdullah Nahar, al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf, al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Redaktur Pelaksana:** Eko Raharjo, S.T. **Koordinator Program Tebar:** Wahyu Jati, S.Pd. **Tata Letak:** Ahmad Royyan, S.T. **Kuangan:** Endra Sebayang, S.E. **Sirkulasi:** Wajiman, Fendik **Alamat Redaksi:** Jl. Godean Km. 5, Gg. Kenanga No. 26B/082 Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55599 **Kontak-Redaksi:** 081328078414 - **Kuangan/Pemasaran:** 085878525401 **Layanan Konsumen:** 082327412095 **Program Tebar:** 081327654467 **Email:** asyasyariah@gmail.com **Official Website:** www.asyasyariah.com **ISSN:** 1693-4334

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Manusia yang paling merugi adalah mereka yang tidak bisa memetik banyak pelajaran dari segala peristiwa yang terjadi. Lebih-lebih untuk berkaca diri, mencari dosa diri, untuk kemudian berdoa memohon agar diampuni.

Sebab, orang yang beriman niscaya akan memercayai qudrah dan iradah-Nya. Tak ada peristiwa yang muncul begitu saja karena semua dalam genggamannya. Tak ada yang kebetulan karena segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak-Nya.

Begitu pun musibah. Dalam ayat-ayat-Nya, Allah ﷻ bahkan dengan tegas menyatakan bahwa segala musibah terjadi karena perbuatan manusia.

Itu yang harus diyakini kaum yang beriman, titik. Adapun dosa apa yang menyebabkan musibah terjadi, tidak ada manusia yang bisa memastikannya. Manusia hanya bisa menduga. Namun dengan akalunya, manusia tetap bisa menggalinya. Apalagi jika dosa itu beraneka ragam, merajalela dan membudaya, serta dilakukan secara terang-terangan, terutama laku kesyirikan.

Oleh karena itu, dengan segala apa yang sudah tampak di depan mata, masihsah kita meyakini bahwa

musibah adalah fenomena alam belaka? Apakah gesekan antarlempeng bumi, gerakan air laut dengan volume jutaan liter, naiknya magma bumi, turunnya hujan, embusan angin, petir, dan segala faktor alam lain terjadi tanpa perintah-Nya?

Sepatutnya bagi seorang hamba, ketika ia ditimpa musibah, memperbanyak istighfar, bertaubat dengan sebenar-benarnya, serta tetap bersyukur bahwa musibah yang dia terima, akan memperingan azabnya di akhirat kelak.

Walaupun yang namanya azab itu bersifat menyeluruh, akan menimpa orang yang baik dan jahat, tanamkan anggapan bahwa diri inilah yang bergelimang dosa. Tidak perlu iri dengan orang-orang kafir yang belum mendapat giliran untuk diazab.

Justru semestinya diri ini bersyukur, sebab azab kita justru disegerakan di dunia. Sebab, sedahsyat apa pun, azab dunia masih jauh lebih ringan daripada azab akhirat. Dengan menyadari bahwa segala musibah dan azab adalah peringatan sekaligus ujian bagi yang orang-orang yang iman, diharapkan kita akan menjadi insan yang lebih baik.

Wallahu a'lam.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



TAMENG Itu Bernama BUDAYA

Ustadz Ayip Syafrudin

Pasca gempa dan tsunami di Palu, Donggala, dan sekitarnya, perhatian publik tak sebatas penanganan para korban terdampak. Perhatian masyarakat merambah pula pada lini yang bersifat transendental (kegaiban). Tak sedikit masyarakat yang coba mengaitkan beragam bencana yang datang bertubi menimpa negeri ini dengan peringatan dari Allah ﷻ.

Bagi masyarakat berlatar belakang religius, beragam bencana menjadi bahan untuk introspeksi diri terhadap perilakunya selama ini. Beragam bencana itu mengantarkan dirinya untuk mendekat kepada Allah ﷻ. Banyak beristighfar dan bertobat kepada-Nya.

Namun, tak sedikit pula yang justru bersuara polutif, sarat *tasykik*; menebar keraguan, dan sesat menyesatkan. Mereka racuni keyakinan umat dengan beragam kesyirikan yang dikemas dalam bentuk budaya yang difestivalkan. Tak sedikit dana yang digelontorkan untuk menghidupkan tradisi semacam itu.

Sebut saja Festival Palu Nomoni di pengujung akhir September 2018 lalu. Melalui festival yang mempertontonkan aksi tradisi kesyirikan yang senyatanya

nyaris punah, diharapkan terjadi perputaran uang beratus miliar rupiah. Targetnya, melalui pameran budaya itu, bisa direngkuh dana berlipat agar lumbung pendapatan daerah terisi.

Ritual menyuguhkan sesaji kepada arwah leluhur, penguasa pantai selatan, jin, Dewi Sri, atau sesuatu yang dianggap digdaya dan berkuasa telah distempel sebagai ajang menarik wisatawan. Karena telah dilekati unsur yang menguntungkan bagi sektor pariwisata, maka tradisi yang kental kesyirikan itu dipoles. Kesyirikan pun dibalut budaya.

Pada tahapan ini prosesi ritual kesyirikan yang dikemas menjadi sebuah budaya telah mengalami komersialisasi. Budaya telah dikapitalisasi. Dalam rangka memuluskan kapitalisasi ini, prosesi ritual tersebut disesuaikan menurut perkembangan yang ada.

Digulirkan ke tengah masyarakat, bahwa ritual itu cuma menyajikan aspek budaya tanpa bersinggung dengan agama. Budaya dijadikan tameng guna melancarkan aksi yang senyatanya bermula dari sebuah keyakinan: memohon keselamatan, memohon rezeki hasil panen atau tangkapan ikan nan melimpah,

tolak bala, memohon kesembuhan yang ditujukan kepada selain Allah ﷻ.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ
الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَاَخْرَجَ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ
اَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

“Wahai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (al-Baqarah: 21—22)

Bahkan, dalam prosesi ritual yang mereka sebut sebagai tradisi budaya, tetap diwarnai dengan pemotongan hewan, seperti kerbau, kambing, atau ayam dengan jenis yang ditentukan. Setelah hewan itu dipotong, kepala hewan diletakkan di sebuah tempat untuk dilarung ke tengah laut atau dijadikan tumbal yang ditanam ke dalam bumi.

Yang menyedihkan, beberapa pihak melakukan pembenaran terhadap ritual tersebut. Bahkan, pembelaan yang mereka lakukan disusupi dengan aroma agama. Di antara mereka menyebutkan, bahwa larung laut bukan perbuatan syirik. Larung laut merupakan sedekah.

Mengapa?

Karena maksud melempar sesaji ke tengah laut itu diniatkan memberi makan ikan-ikan.

Benarkah para peserta larung laut itu semuanya memiliki niat seperti itu? Bisa jadi komentar semacam itu cuma mengada-ada. Dalil pun dinukil hanya untuk memuaskan hawa nafsunya.

Sebelum diwarnai pengaruh Islam, upacara sedekah bumi merupakan tradisi memberi persembahan (sesaji) sebagai manifestasi pemujaan terhadap roh halus atau penghormatan kepada para leluhur. Dalam pandangan Jawa-Hindu, sedekah bumi adalah ritual persembahan kepada Dewi Sri sebagai dewa kesuburan. Tradisi ini jelas lahir dari kepercayaan animisme¹ atau dinamisme².

Menurut kacamata Islam, tujuan dan pemahaman sedekah bumi yang demikian bertentangan dengan nilai-nilai tauhid (pengesaan Allah). Dengan paham tersebut, masyarakat yang melaksanakan sedekah bumi meyakini bahwa yang memberikan rezeki, kemakmuran, dan keselamatan adalah roh-roh halus, arwah para leluhur, dewa, atau kekuatan gaib lainnya. Padahal, dalam ajaran Islam, tidak ada yang bisa mendatangkan manfaat atau mudarat selain Allah.

Lebih lanjut, ketika mereka memberikan persembahan kepada bumi sebagai ungkapan syukur karena telah menghasilkan berbagai produk yang amat vital bagi kehidupan mereka, hal itu pun bertentangan dengan sendi-sendi tauhid. Sebab, dalam ajaran Islam, syukur yang demikian itu hanya boleh ditujukan kepada Allah ﷻ, bukan kepada bumi, bukan pula kepada lainnya.

Seiring waktu, kegiatan sedekah bumi pun mengalami pergeseran. Bagi masyarakat muslim yang masih menjalankannya, upacara tersebut tidak lagi ditujukan sebagai persembahan

¹ Kepercayaan adanya roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).

² Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup

kepada dewa atau roh, melainkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah ﷻ atas segala karunia-Nya.

Meskipun format pelaksanaannya tidak jauh berbeda, berbagai bagian upacara yang mulanya sangat kental dengan warna animisme-dinamisme, dikurangi atau diubah bentuknya. Kepala kerbau kurban yang disembelih tidak lagi dikubur sebagai tumbal, tetapi diambil untuk dimasak warga, diganti oleh penguburan hasil bumi sekadarnya sebagai simbol. (<https://www.academia>.

beragam sesaji yang akan digunakan untuk prosesi ritual Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Di antara sekian *ubo rampe* (perangkat) sesaji, yang paling mencolok adalah potongan kepala kerbau yang ditutupi kain putih dan dipikul empat orang abdi dalem. Adapun di barisan kepala kerbau terdapat bermacam sesaji, seperti daging, jeroan, ikan, jajan pasar, ayam ingkung, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain.

Sebelum diberangkatkan ke tempat



Menurut kacamata Islam, tujuan dan pemahaman sedekah bumi yang demikian bertentangan dengan nilai-nilai tauhid (pengesaan Allah). Dengan paham tersebut, masyarakat yang melaksanakan sedekah bumi meyakini bahwa yang memberikan rezeki, kemakmuran, dan keselamatan adalah roh-roh halus, arwah para leluhur, dewa, atau kekuatan gaib lainnya. Padahal, dalam ajaran Islam, tidak ada yang bisa mendatangkan manfaat atau mudarat selain Allah.

[edu/25060618/Sedekah_Bumi_Dari_Kearifan_Lokal_Hingga_Kapitalisme](https://www.academia.edu/25060618/Sedekah_Bumi_Dari_Kearifan_Lokal_Hingga_Kapitalisme))

Realitas Ritual Sesaji

Dalam prosesi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, kepala kerbau menjadi sesaji utama. Sesaji kepala kerbau dijadikan simbol ritual sebagai tolak bala dan untuk menjaga keselamatan. Bau dupa dan kemenyan yang dibakar menyeruak di sepanjang jalan yang dilalui para abdi dalem (pegawai keraton). Para abdi dalem inilah yang membawa

yang dituju, terlebih dahulu diadakan pembacaan sambutan dalam bahasa Jawa *kromo inggil* (tingkatan bahasa Jawa tertinggi dalam bahasa Jawa). Setelah itu, dilanjutkan pembacaan doa. Pungkas acara sambutan dan doa, para abdi dalem mengangkat satu demi satu sesaji untuk diberangkatkan ke tempat prosesi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang berjarak sekira 20 kilometer. Dengan berkendara bus dan kendaraan roda empat lainnya, para abdi dalem beserta *ubo rampe* diangkut menuju Alas Krendhawahono, Kaliyoso, Sragen.

Setiba di alas (hutan) tersebut, sesaji kepala kerbau, daging, jeroan, dan darah kerbau tersebut dikubur. Menurut kepercayaan, ritual Mahesa Lawung dilakukan untuk memberikan sesaji kepada Dewi Kalayuwati yang dianggap sebagai penunggu Alas Krendhawahono.

Sesaji untuk ritual Mahesa Lawung harus menyertakan sesaji kepala kerbau. Bahkan, kerbau yang digunakan untuk ritual harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya harus kerbau jantan yang belum pernah digunakan petani untuk membajak sawah. Mahesa itu artinya kerbau. Lawung berarti belum *megawe* (kerja).

Selain di Alas Krendhawahono di arah utara keraton, setiap tahun digelar ritual persembahan sesaji di beberapa lokasi, yaitu arah selatan di Pantai Selatan, Kanjeng Ratu Kidul, arah timur, di Gunung Lawu, Kanjeng Sunan Lawu, arah barat di Gunung Merapi, Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton, Kyai Sapu Jagad, Kyai Sapu Regol. Mereka adalah para penjaga kraton dari empat penjuru arah mata angin, sedangkan yang kelima yaitu keraton berada di tengah. *Kiblat papat, lima pancer*. Untuk menjaga harmonisasi, diadakanlah ritual sesaji yang ditujukan kepada para penjaga di masing-masing tempatnya. (<https://www.liputan6.com/regional/read/3382318/berharap-keselamatan-dari-sesaji-kepala-kerbau-di-hutan-kendhawahono-solo>)

Di Bantul, tepatnya di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, digelar pula ritual Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri. Acara yang digelar setahun sekali ini disebut pula upacara Labuhan Jaladri. Prosesi dimulai pukul 12.00 WIB. Sebelum *ubo rampe* dan sesaji dibawa ke Cepuri Parangkusumo, terlebih dahulu didoakan di Joglo Pantai Parangtritis.

Sesaji terdiri dari buah-buahan, nasi

tumpeng, dan patung Dewi Sri yang dikenal sebagai simbol kesuburan. Setelah dianggap siap, maka sesaji dibawa ke tepi pantai untuk selanjutnya dilarung atau dilabuh.

“Labuhan ini persembahan untuk penguasa laut selatan, tapi kita secara vertikal tetap menyembah Allah. Tradisi dan agama tidak bisa dicampur aduk,” kata Ketua Panitia. (<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/100236/ribuan-orang-meriahkan-upacara-labuhan-jaladri>)

Di Palu, Sulawesi Tengah, ritual untuk menolak bala atau tolak sial pun ada. *Pompaura Posunu Rumpu* merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Suku Kaili yang bermukim di lembah Palu, Kota Palu.

Pompaura artinya mengembalikan, *posunu* berarti menggeser, menyingkirkan, membersihkan, sedangkan *rumpu* artinya rumput atau kotoran. Jadi, *pompaura posunu rumpu* bisa diartikan menyingkirkan atau membersihkan kotoran dan mengembalikan kepada pemiliknya. Dengan upacara adat ini, mereka berkeyakinan akan terhindar dari berbagai bencana.

Sepekan sebelum ritual adat ini diselenggarakan, diawali dengan prosesi *menau*, yaitu meminta izin kepada leluhur. Dalam prosesi *menau*, dipersembahkan sesaji untuk para leluhur. Wujud sesaji yang dipersembahkan kepada leluhur berupa nasi rebus yang dibungkus daun pisang, telur ayam, ayam bakar, dan *sambulu gana* yang terdiri dari kapur, siri pinang, gambir, dan tembakau.

Bagi masyarakat Suku Kaili, prosesi *Pompaura Posunu Rumpu* merupakan ritual sakral dan sarat nilai spiritual. Mereka membuat *vonja*, yaitu pohon buatan berasal dari batang bambu

beserta rantingnya yang ditancapkan di tanah, dihiasi dengan janur kuning, dan digelantungi beberapa ketupat. Sesaji lainnya disusun di atas selemba daun pisang dijejer di depan pohon vunja.

Manakala seluruh sesaji telah siap, maka prosesi ritual dilangsungkan. Mereka memutari pohon vunja dengan diiringi tabuhan gimba. Tabuhan gimba pun semakin cepat hingga salah seorang yang memutari pohon vunja itu kemasukan roh lalu terjatuh. Gimba pun berhenti ditabuh. (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/212816/pompaura-posunu-rumpu-adat-suku-kaili-menolak-bala>)

Ritual lain yang menjadi tradisi Suku Kaili yaitu upacara adat Baliya Jinja. Upacara adat Baliya Jinja adalah sebuah ritual pengobatan bersifat nonmedis. Ritual ini dipimpin seorang dukun atau tetua yang disebut Tina Nu Baliya. Dalam ritual ini disuguhkan sesaji yang dilarung ke laut atau dibuang ke gunung.

“Ini ada sesaji inang, gambir, tembakau dan beberapa lainnya. Nenek moyang kami dulu, kalau pesta perkawinan atau pesta adat pasti semua (sesaji) ini ada,” ujar salah seorang anggota tim upacara ritual Baliya Jinja. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/09/upacara-adat-baliya-jinja-kearifan-lokal-suku-kaili-di-palu>)

Rasulullah ﷺ Menghapus Budaya yang Berseberangan dengan Sendi Tauhid

Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia bukan tanpa maksud. Jin dan manusia diciptakan agar mereka beribadah hanya kepada Allah ﷻ, memurnikan segenap peribadahan hanya ditujukan kepada-Nya. Tidak ditujukan kepada selain Allah ﷻ atau menjadikan tandingan atau sekutu dalam peribadahan itu bersama selain

Allah ﷻ. Cermati firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (**adz-Dzariyat: 56**)

Karena itu, bukan sikap dan perbuatan yang lurus manakala manusia masih memperhambakan dirinya kepada selain Allah ﷻ; memperhambakan dirinya kepada batu, arwah leluhur, jin, kuburan, keris, dan sebagainya.

Para rasul Allah ﷻ diutus ke muka bumi dalam rangka mendakwahkan tauhid. Misi utama yang disampaikan kepada kaumnya ialah, “Beribadallah hanya kepada Allah ﷻ dan tinggalkan/jauhi *thaghut* (berhala, sembah selain Allah ﷻ).”

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh, telah Kami utus pada tiap-tiap umat seorang rasul (untuk menyerukan): Sembahlah Allah ﷻ (saja) dan jauhilah *thaghut*.” (**an-Nahl: 36**)

Itulah misi yang diemban para rasul, tak terkecuali Rasulullah Muhammad ﷺ. Beliau mengajak umatnya untuk senantiasa bertauhid, mengesakan Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sesuatu itu bisa dalam wujud kuburan, batu, pepohonan, patung, jin, roh-roh nenek moyang, dan lainnya.

Karena itu, selain menanamkan dan mengokohkan akidah yang benar dan lurus, beliau pun memberantas beragam kesyirikan. Beliau tegas menyikapi kesyirikan sekecil apapun. Seluruh pintu dan jalan yang bakal menumbuhkan kesyirikan ditutup rapat-rapat. Begitu pun bila ditemukan ritual kesyirikan, beliau cegah dan lenyapkan.

Tengoklah saat pembukaan Kota Makkah. Setelah sekian lama Makkah dikuasai oleh musyrikin Quraisy, dengan pertolongan Allah ﷻ Makkah berhasil dikuasai oleh Rasulullah ﷺ beserta pasukan kaum muslimin.

Dahulu, kaum muslimin harus hijrah ke Madinah meninggalkan Kota Makkah, kota yang dicintai. Kini, setelah Fathu Makkah, kaum muslimin bisa leluasa tinggal di sana. Tak ada lagi kewajiban hijrah setelah Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah) karena kini Makkah telah menjadi wilayah kekuasaan kaum muslimin. Setelah itu tak akan ada lagi kaum muslimin yang hijrah meninggalkan Kota Suci Makkah.

Setelah Kota Makkah dikuasai, Rasulullah ﷺ memimpin penghancuran pusat-pusat kesyirikan. Beragam patung berjumlah 360 buah yang diletakkan di dalam Ka'bah ditumbangkan. Patung-patung yang selama ini disembah, dipuja, diyakini bisa menolak bala, mudarat, dan mendatangkan keberuntungan bagi masyarakat musyrikin Quraisy dihancurkan oleh Rasulullah ﷺ beserta kaum muslimin.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ
زَهُوًّا 

“Katakanlah, yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh, yang batil itu sesuatu yang pasti lenyap.”
(al-Isra: 81)

Lantas, Rasulullah ﷺ mengutus sahabat mulia Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb رضي الله عنه untuk menghancurkan berhala Latta yang berada di daerah Thaif. *Al-Laata* (tanpa mentasydid huruf ta) adalah nama sebuah patung batu yang terukir. Di atasnya terdapat sebuah bangunan yang diberi tirai seperti Ka'bah. Di sekitarnya

terdapat halaman dan tempat juru kunci.

Bila dibaca dengan mentasydid huruf ta, *al-Laatta* berarti laki-laki saleh yang dulu pekerjaannya membuat adonan tepung untuk dibuat makanan yang disuguhkan kepada para jamaah haji. Berhala Latta itu pun dihancurkan oleh keduanya.

Rasulullah ﷺ pun mengutus sahabat mulia, Khalid bin Walid رضي الله عنه, untuk menghancurkan berhala 'Uzza. Berhala satu ini merupakan pohon dari jenis salam yang berada di Lembah Nakhlah, terletak di antara Makkah dan Thaif. Selain pohon, terdapat pula sebuah bangunan dengan tirai-tirai penutup dan dihuni jin perempuan. Berhala 'Uzza pun dilumatkan. Satu dari sekian pusat kesyirikan dimusnahkan.

Adapun untuk menghancurleburkan berhala Manat, Rasulullah ﷺ mengutus sahabat mulia Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Manat adalah sebuah berhala berwujud batu besar yang terletak di Gunung Qudaid, antara Makkah dan Madinah. Berhala ini pernah menjadi sembah Suku Khuza'ah, Aus, dan Khazraj. Mereka memulai ihram darinya bilamana mereka hendak haji. Berhala ini pun diluluhlantakkan tanpa kompromi. Hancur! (Lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, al-Hafizh Ibn Katsir, 7/459)

Berhala-berhala itu tak berdaya sedikit pun. Mereka tak mampu menyelamatkan dirinya. Lantas bagaimana mereka bisa menyelamatkan orang-orang yang beribadah, menyembah, *ngalap* berkah kepadanya?

Begitulah langkah yang diambil oleh Rasulullah ﷺ dalam memberantas kesyirikan. Beliau menghancurkan segenap bentuk berhala, apapun wujudnya. Beliau tak membiarkan umat untuk berspekulasi. Misal, dengan membiarkan wujud berhala tersebut kemudian dilestarikan sebagai

prasasti bahwa di tempat ini pernah dijadikan pusat kesyirikan. Tidak! Tidak seperti itu langkah yang diambil oleh Rasulullah ﷺ. Beliau memerintah para sahabat untuk menghancurkan semuanya tanpa sisa.

Begitu pula saat Rasulullah ﷺ menyambut serombongan sahabat yang ingin berbaiat kepada beliau. Dari sepuluh sahabat yang datang untuk berbaiat, sembilan orang diterima baiatnya. Satu orang ditunda. Para sahabat pun bertanya, “Wahai Rasulullah, engkau menerima

Rasulullah ﷺ menuju (perang) Hunain. Saat itu, kami adalah orang-orang yang baru meninggalkan kekufuran. Sementara itu, orang-orang musyrik memiliki pohon *sidr* (bidara) tempat mereka melakukan tirakat dengan berdiam diri di sekitar pohon tersebut (guna menghimpun kekuatan supranatural) dan menggantungkan persenjataan mereka pada pohon tersebut (bentuk tabarak, yaitu dalam rangka meraup/*ngalap* berkah). Pohon tersebut dinamakan Dzatu Anwath. Pada suatu ketika kami

Rasulullah ﷺ menyampaikan nasihat kepada para sahabat tentang larangan melakukan ritual syirik. Usulan untuk menghidupkan kembali tradisi nenek moyang ditolak. Sebab, dampak dari perilaku kesyirikan amat sangat berbahaya. Syirik adalah bentuk kezaliman. Bahkan, kezaliman yang terbesar.

baiat sembilan orang, tetapi menyisakan yang satu orang?”

Beliau pun menjelaskan, “Ia mengenakan jimat.”

Lantas, beliau mengambil jimat pada orang tersebut sekaligus memutuskannya. Setelah itu beliau menerima baiatnya.

Rasulullah ﷺ pun bersabda,

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barang siapa menggantungkan (mengenakan) jimat sungguh ia telah melakukan kesyirikan.” (HR. Ahmad dan Hakim)

Tak hanya memberantas kesyirikan yang telah bercokol, Rasulullah ﷺ pun mengajarkan tindakan preventif agar kesyirikan itu tidak muncul, bersemi, dan tumbuh subur. Sahabat Abu Waqid al-Laitsi رضى الله عنه mengisahkan,

“Kami pernah bepergian bersama

melintasi sebuah pohon *sidr*. Kami pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, buatlah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki pohon Dzatu Anwath.’

Maka Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Allahu Akbar, sungguh itu merupakan jejak tradisi. Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, apa yang kalian minta itu sama dengan yang diminta Bani Israil kepada Musa, ‘Buatlah bagi kami sebuah sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan.’ Musa pun menjawab, ‘Sesungguhnya kalian adalah kaum yang jahil.’ (al-A’raf: 138)

(Rasulullah menegaskan) Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti jejak tradisi orang-orang sebelum kalian.” (HR. Tirmidzi, 6/343, Ahmad, dalam al-Musnad, 5/218 dan selainnya).

Itulah upaya menangkal ritual tradisi yang mengandung kesyirikan. Rasulullah



ﷺ menyampaikan nasihat kepada para sahabat tentang larangan melakukan ritual syirik. Usulan untuk menghidupkan kembali tradisi nenek moyang ditolak. Sebab, dampak dari perilaku kesyirikan amat sangat berbahaya. Syirik adalah bentuk kezaliman. Bahkan, kezaliman yang terbesar.

Berbeda dengan era sekarang. Kesyirikan justru dieksploitasi sedemikian rupa hingga menjadi tontonan. Ia dikemas dalam bentuk pertunjukan budaya dan menjadi komoditas kaum kapitalis untuk mengeruk laba setinggi langit. Penggalan ritual tradisi nenek moyang yang nyaris tenggelam pun meroket kembali.

Secara nasional, acara dengan nuansa wisata budaya sedang marak di Indonesia. Tercatat ada 136 event wisata budaya dari Sabang sampai Merauke yang sudah dan akan digelar. Selama ini jumlah event daerah yang masuk mengalami peningkatan. Bahkan, bisa lebih 50 persen dari yang diajukan masyarakat seperti dilansir sebuah media online terpercaya

Karena itu, tak mengherankan apabila event budaya begitu hidup di berbagai daerah. Beragam festival seakan-akan mewabah di pelosok negeri. Tak ada pemilahan, apakah satu budaya terindikasi bertentangan dengan agama atau tidak. Kalau ada yang terendus sarat muatan syirik, maka segera terlontar kalimat, “Ah, itu cuma pertunjukan budaya....”

Ngeles.

Ibnu Wadhdhah meriwayatkan, Umar bin al-Khattab رضى الله عنه memerintahkan untuk menebang sebuah pohon di tempat para sahabat membaiaat Rasulullah ﷺ di bawah naungannya (pohon dalam kisah Baiat Ridhwan). Alasannya, banyak manusia mendatanginya untuk melaksanakan shalat di bawah pohon tersebut. Beliau mengkhawatirkan timbulnya fitnah pada

mereka seiring perjalanan waktu. (al-Bida' wan Nahyu 'anha, hlm. 42, al-I'tisham, 1/346. Lihat Majalah Asy-Syariah No. 67/VI/1432/2010, hlm. 17)

Jangan Remehkan Kesyirikan!

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah ﷻ mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.*” (al-Maidah: 72)

Allah ﷻ berfirman pula,

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Jika kamu berbuat syirik, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (az-Zumar: 65)

Nabi Ibrahim عليه السلام, khalilullah (kekasih Allah) tetap berdoa agar ia dan anak keturunannya tidak tergelincir melakukan perbuatan syirik.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٦٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, “Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.” (Ibrahim: 35)

Rasulullah ﷺ pun mengajarkan doa memohon perlindungan kepada Allah ﷻ agar tidak jatuh dalam kubangan

kesyirikan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ
وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlingung kepada-Mu dari berbuat syirik dalam keadaan aku tahu. Dan aku memohon ampun kepada-Mu terhadap sesuatu yang tidak aku ketahui.” (HR. Ahmad)

Di antara nasihat Luqman terhadap anaknya yang disebutkan dalam al-Qur’an,

وَلِذِكْرِ الْقَمَنِ لَابِتِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat ia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman: 13)

Betapa sangat penting memerhatikan masalah tauhid dan mewaspada agar tak terjatuh pada kesyirikan. Sebab, dosa akibat perbuatan syirik tidak akan diampuni Allah ﷻ manakala pelakunya tidak bertobat dan memohon ampun sebelum ajal tiba.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (an-Nisa: 48)

Penyembelihan untuk Selain Allah, Adat yang Merobohkan Sendi Tauhid

Ritual penyembelihan hewan untuk dipersembahkan kepada selain Allah ﷻ baik berupa berhala, jin, arwah leluhur, dewa/dewi, penunggu tempat yang dikeramatkan, dan lain-lain merupakan perbuatan syirik karena telah memberikan sebuah ibadah kepada selain Allah. Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanya bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya.” (al-An’am: 162)

Pakar tafsir al-Qur’an Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan, Allah ﷻ memerintahkan nabinya untuk mengabarkan musyrikin yang beribadah dan menyembelih hewan untuk selain Allah, bahwa beliau (nabi) menyelisihi ritual tradisi mereka tersebut, karena shalat dan penyembelihan beliau hanya untuk Allah ﷻ semata tiada sekutu bagi-Nya.

Ini selaras dengan firman Allah,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka, shalatlah untuk Rabb-mu dan berkurbanlah (sembelihlah untuk-Nya pula).” (al-Kautsar: 2)

Maksudnya adalah murnikanlah shalatmu dan penyembelihan korbanmu hanya untuk-Nya semata, karena orang-orang musyrik beribadah kepada berhala-berhala dan mempersembahkan sembelihan mereka untuk berhala-berhala tersebut. Maka Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya untuk menyelisihi dan menjauhi tradisi mereka tersebut. (Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, Ibnu Katsir, 3/425)

Allahu a’lam.